

# JOMBOK

Ing Satya

*Sejarah, Potensi, Dan Kearifan Lokal*

Jombok, desa yang terletak di Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek ini tidak hanya mempunyai sejarah yang melegenda. Tapi jika kita mengulik lebih jauh tentang desa ini, maka kita bisa menemukan potensi-potensi yang tidak bisa diabaikan begitu saja.

Pengabdian yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah di desa Jombok memberikan pengalaman dan berbagai informasi mengenai potensi-potensi desa yang akan dibebaskan secara terperinci dalam buku ini sesuai dengan judulnya “Jombok Ing Satya” yang dimaknai sebagai kebenaran yang terdapat di desa Jombok.

Pendokumentasian kearifan lokal dalam buku babad desa seperti ini secara tidak langsung akan berperan dalam pelestariannya. Tanpa adanya dokumentasi, maka generasi berikutnya tidak akan mengetahui tentang sejarah yang dimiliki desa Jombok. Dengan demikian, buku ini akan layak dikonsumsi oleh siapapun.

JOMBOK ING SATYA ‘Sejarah, Potensi dan Kearifan Lokal’



**Tim KKN Desa Jombok**  
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung



# JOMBOK

Ing Satya

*Sejarah, Potensi, Dan Kearifan Lokal*



# **JOMBOK ING SATYA**

## **“Sejarah, Potensi dan Kearifan Lokal”**

Penulis: Erika Wulandari, Erna Wulandari, Erni Nur Rahmawati, Ery Widayanti, Ety Rizqi Maemunah, Hidayatusyifa, Humaida Masfiyah, Husna Ihsya Alfia, Ihda Khoirun Nisa', Ihda Mulida Fadhillah, Imel Karim, Indah Putri Lailatul. A., Jihan Anissa Putri, Karunia Fitri Rahmadani, Kinanti Sukma Pradani, Linsy Novinka, Lutfia Retna Gusmiati, Mahrus A'laddien, Mar'atus Sholeha Nestyti, Maratus Syarifah Al Yunus, Marizcha Dwi Puspitasari, Marsha Amira Fauzi, M. Yusuf Hanafi, Mohamad Oktavio Trisna Saputra, Mohammad Syahrul Munir, Muhammad Baba Kurnia Robby, Muhammad Fatihul Hadi, Mohammad Rifai, Noviana Tiara Suci, Putri Khifdhil Karomatil Ula, Putri Khusnul Khuluq, Putri Salsabila Arrasada, Putri Shinta Nur Riwayah, Putri Novita Widya Santri, Sari Inayah, Wahyu Nurutami, Wira Hadi Wibowo, Zulfa Luthfi Hanifah.

Editor : Karunia Fitri Rahmadani

Desain Sampul : Wira Hadi Wibowo

Tata Letak : Mahrus A'laddien

### **Biru Atma Jaya**

Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung

Telp. : 085850506530

Email : [penerbitbiruatmajaya@gmail.com](mailto:penerbitbiruatmajaya@gmail.com)

Cetakan Pertama,  
Agustus 2022

*@Hak cipta dilindungi Undang-Undang*

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari Penulis.

Bekerjasama dengan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)

UIN SATU Tulungagung

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Telp/Fax: 0355-321513/321656

# PENGANTAR

---

**P**uji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, kami dapat menyelesaikan penulisan Buku Babad Desa ini. Dalam penyusunan buku ini, kami telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan. Namun, sebagai manusia biasa kami tak luput dari kesalahan dan kekhilafan baik dari segi teknik penulisan maupun tata bahasa. Kami menyadari tanpa arahan dari Ibu dan Bapak Dosen Pembimbing Lapangan kami tidak akan bisa menyelesaikan Buku Babad Desa sampai dititik ini. Penulisan buku ini bertujuan untuk memenuhi salah satu tugas Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN SATU Tulungagung.

Buku ini berisikan tentang bagaimana sejarah singkat Kabupaten Trenggalek, Kecamatan Pule juga persebaran Islam di daerah tersebut. Buku ini juga menjelaskan terkait dengan profil Desa Jombok, sejarah desanya, sejaran persebaran Islam, tradisi, budaya dan kearifan lokal. Selain itu terdapat banyak potensi wisata dan UMKM yang menarik, sehingga kami jadikan sebagai

topik pembahasan di buku ini. Banyak sekali keragaman yang ada, seringnya menciptakan perpecahan. Maka dari situlah tulisan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru terhadap mahasiswa atau pemuda-pemuda yang mungkin akan menjadi penerus bangsa.

Kami sadar bahwa tanpa adanya suatu arahan dan saran dari semua pihak, mungkin kami tidak akan bisa menyelesaikannya Buku Babad Desa dengan baik dan tepat waktu. Maka dari itulah kami meminta kerendahan hati penulis, kami ucapkan terima kasih pada semua pihak yang terlibat dalam menyelesaikan proses ini. Akhir kata, saran dan kritiknya diharapkan dapat menyempurnakan penulisan buku ini.

Tulungagung, 24 Agustus 2022

Penulis

# DAFTAR ISI

---

|  |            |
|--|------------|
| <b>PENGANTAR .....</b>   | <b>iii</b> |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>   | <b>v</b>   |
| <b>BAB I: TRENGGALEK TEMPOE DOELOE .....</b>                     | <b>1</b>   |
| <b>A. Sejarah Singkat Kabupaten Trenggalek.....</b>              | <b>1</b>   |
| <b>B. Sejarah Singkat Kecamatan Pule .....</b>                   | <b>13</b>  |
| <b>C. Pule dan Peta Persebaran Islam pada Masa Lampau.....</b>   | <b>16</b>  |
| <b>BAB II: DESA BERHULU BUDAYA .....</b>                         | <b>19</b>  |
| <b>A. Profil Desa Jombok.....</b>                                | <b>19</b>  |
| <b>B. Sejarah Desa Jombok Pada Masa Lampau...22</b>              |            |
| <b>C. Sejarah Peradaban Islam di Desa Jombok...35</b>            |            |
| <b>D. Tradisi, Budaya, &amp; Kearifan Lokal Desa Jombok.....</b> | <b>38</b>  |
| <b>E. Potensi UMKM: Kuliner dan Kerajinan Tangan .....</b>       | <b>55</b>  |
| <b>F. Potensi Wisata Desa Jombok .....</b>                       | <b>60</b>  |
| <b>“PENUTUP .....</b>  | <b>66</b>  |
| <b>“REFERENSI.....</b>   | <b>67</b>  |

“

## BAB I: TRENGGALEK

### TEMPOE DOELOE

---

#### A. Sejarah Singkat Kabupaten Trenggalek

Trenggalek merupakan salah satu kabupaten yang terletak di provinsi Jawa Timur, dari cerita turun temurun, nama trenggalek berasal dari kata “teranging galih” yang diberikan oleh Ki Ageng Sinawang. Sebutan “teranging galih” berasal dari legenda Mbok Randa yang memelihara gajah putih, “teranging galih” yang artinya terangnya hatimu.

Adapun data yang mencatat rekonstruksi perjalanan manusia prasejarah yang melewati kabupaten Trenggalek, tersebar dari Pacitan hingga ke Wajak Tulungagung dengan jalur berikut:

1. Rute pertama, Pacitan ke Panggul kemudian ke Dongko, dari Dongko melanjutkan ke Pule

- kemudian ke karangan dengan cara menyusuri sungai ngasinan ke durenan. Lalu manusia purba trenggalek melanjutkan perjalanan ke wajak tulungagung.
2. Rute kedua, dari pacitan ke panggul menuju dongko melewati tanjakan ngerdani kemudian turun di daerah kampak ke gendusari. Dari sini, menuju ke Tulungagung
  3. Rute ketiga, dari pacitan ke panggul menyusuri tepi samudra Indonesia hingga ke munjungan, lalu melanjutkan perjalanan hingga ke prigi kemudian ke wajak.

Itu merupakan rekonstruksi perjalanan manusia prasejarah yang berlangsung antara pacitan dan wajak yang melalui jalur-jalur perjalanan di Trenggalek. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan ditemukannya peninggalan pada zaman batu seperti menir, mortar, batu saji, batu dakon, palingih batu, lumpang batu, dsb. Semua benda tersebut ditemukan di daerah-daerah bekas jalur yang mereka lewati. HR VAN HEEKEREN menyatakan bahwasannya homo

wajakensis hidup pada masa plestosin atas, yang kemudian meninggalkan pacitan berkisar antara 8000-35000 tahun yang lalu. Sehingga daerah trenggalek purba melewati masa megalitikum atau masa neolitikum. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya manusia trenggalek pada waktu itu lebih tua jika dibandingkan dengan manusia wajak. Lalu jika dibandingkan dengan manusia sampung ponorogo maka manusia trenggalek lebih muda.

Pada masa itu, masyarakat sudah mengenal cara bercocok tanam, jadi dari segi sosial, masyarakat tersebut sudah mengenal struktur sosial meskipun hanya dalam bentuk yang sangat sederhana. Selain itu, mereka juga sudah mengenal perekonomian dan kebudayaan yang dianut serta dkerjakan oleh masyarakat setempat. Berakhirnya masa prasejarah yang dimana mereka mulai mengenal tulisan.

Meskipun banyak ditemukan peninggalan manusia purba, namun bukti perihal terbentuknya kabupaten trenggalek belum cukup kuat dikarenakan artefak yang ditemukan tidak terdapat

keterangan yang menguatkan. Hingga ditemukannya prasasti kamsyaka pada tahun 929 masehi yang menjadi bukti penguat bahwasannya trenggalek pada masa itu sudah memiliki bagian daerah dengan otonomi atau suatantra. Diantaranya yaitu kampak yang berbatasan dengan samudra Indonesia di sebelah selatan yang meliputi wilayah panggul, munjungan, dan prigi. Selain itu disebutkan juga bahwasannya daerah dawuhan tersebut juga termasuk wilayah kabupaten trenggalek. Pada masa itu tulisan juga sudah mulai dikenal.

Wilayah trenggalek dahulunya merupakan kawasan kahuripan yang kemudian berkesinambungan menjadi wilayah kerajaan Kediri. Namun dari jaman Kediri hanya ada beberapa hal saja yang dapat tercatat, terutama pada masa ini munculnya prasasti kamulan yang terletak di desa kamulan kecamatan Durenan kabupaten trenggalek. Didalam prasasti kamulan dicantumkan tahun pembuatannya yaitu, 1116 caka atau tahun 194 masehi. Kemudian ditemukannya prasasti kamulan yang dibuat oleh raja sri

sarweswara triwi-kramataranindita srengga lancana dikwijayatunggadewa atau lebih dikenal dengan raja Kediri atau kertajaya yang bertuliskan hari, tanggal, bulan, serta tahun pembuatannya. Sehingga para penggali sejarah menyimpulkan bahwasannya yang tercatat pada prasasti tersebut merupakan hari, tanggal, bulan dan tahun hari jadi kabupaten trenggalek. Raja itulah yang berhasil mengusir musuhnya dari daerah katang-katang yang dibantu oleh rakyat kamulan.

### Masa perdikan

Pada masa perdikan ini dibagi menjadi 2 masa

#### a. Masa perdikan hindu

Pada masa perdikan hindu, saat ini ditemui puing-puing percandian di Trenggalek serta ditemukan juga beberapa benda-benda purbakala hindu. Seperti monogram 1330 caka atau 1408 masehi yang dipahat pada punggung arca berebentuk wanita yang ditemukan di dompyong, juga ditemukan arca bhima yang ditemukan di dukuh ngreco desa parakan, kemudian juga ditemukan arca dwarapala

yang ditemukan di kaki gunung kambe di desa watu limo. Beberapa penemuan tersebut adalah koleksi benda purbakala yang di identifikasikan dibuat pada zaman majapahit akhir. Jadi jelas pada masa perdikan hindu ini trenggalek mengalami masa kerajaan Kediri hingga majapahit. Bukti lainnya yaitu ditemukannya ambang pintu candi dan yoni yang digali di desa sukorame kecamatan gandusari. Kemudian disekitar ponpes hidayatul tholab juga banyak ditemukan puing per candian dan arca-arca yang meliputi 2 buah kepala kala, arca ganesha dan balok batu bekas per candian. Setelah masa perdikan hidu, kemudian berkembanglah agama Islam yang menyebabkan banyak perdikan hindu yang kemudian menjadi perdikan Islam.

b. Masa perdikan Islam

Mengenai jaman Islam awal di trenggalek tidak ditemukan informasi yang lengkap, namun meskipun demikian ada beberapa hal yang tidak bisa dilupakan yaitu bahwasannya menak sopal merupakan figur sejarah pemula

penyebarnya agama Islam di trenggalek yang juga sangat terfokus pada bidang pertanian. Masyarakat trenggalek juga mempercayai bahwasannya peninggalan kompleks makam bagong serta dam bagong dibuat oleh menak sopal, adapun sebuah makam yang diyakini sebagai makam menak sopal dan istrinya yang pada nisannya terdapat sebuah candra sangkala. Candra sangkala tadi berbunyi “sirnaning puspita cinatur wulan” yang artinya sirna adalah makam yang merupakan kuburan bagi orang yang sudah meninggal sehingga bernilai nol. Sedangkan bunga bernilai 9 dan karena bunga tersebut berdaun mahkota 4 sehingga menjadikan kata cinatur yang berarti nilai 4, candra yang berarti bulan bernilai 1. Jadi angka pada tahun itu bila dibaca dari belakang adalah 1490 caka atau 1568 masehi. Data tersebut menunjukkan masuknya agama Islam di trenggalek yaitu sekitar abad XVI pada waktu kerajaan pajang diperintah oleh sultan hadiwijaya. Pada nyatanya keadaan trenggalek saat masa perdikan Islam

ini sangat tertutup sehingga kuramg adanya informasi lengkap mengenai persebaran Islam di trenggalek.

## **1. Sejarah singkat pemerintahan**

Pada zaman dahulu kabupaten trenggalek juga pernah mengalami perubahan wilayah kerja, diantaranya sebagai berikut :

- a. Pada saat terjadinya perjanjian ganti pada tahun 1755, kerajaan mataram terbagi menjadi 2 yaitu, kesunan surakarta dan kesultanan yogyakarta. Untuk wilayah kabupaten trenggalek itu terbagi bentuknya seperti saat ini kecuali panggul dan munjungan yang masuk dalam wilayah kekuasaan bupati ponorogo yang berada dibawah kekuasaan kasunanan surakarta. Sedangkan panggul dan munjungan masuk pada kekuasaan bupati pacitan yang berada dibawah kekuasaan kasultanan yogyakarta.
- b. Pada tahun 1812 saat berkuasanya inggris di pulau jawa (periode raffles 1812-1816) pacitan (termasuk panggul dan munjungan) berada pada kekuasaan inggris hingga pada tahun

1916 kemudian belanda kembali berkuasa di pulau jawa sehingga pacitan diserahkan kepada belanda yang juga termasuk panggul dan munjungan

- c. Pada tahun 1830 setelah terjadinya perang diponegoro maka wilayah kabupaten trenggalek kecuali panggul dan munjungan yang oada mulanya berada pada wilayah kekuasaan bupati ponorogo dan kasunann surakarta kemudian menjadi wilayah kekuasaan belanda. Pada saat itulah kabupaten trenggalek termasuk panggul dan munjungan memperoleh hak yang nyata sebagai wilayah administrasi pemerintahan kabupaten versi pemerintahan hindia belanda sampai dihapuskannya pada tahun 1923.

Hal yang melatarbelakangi dihapuskannya kabupaten trenggalek dari administrasi pemerintahan hindia belanda pada waktu itu tidak dapat diketahui secara pasti namun diprediksi bhwasannya kabupaten trenggalek tidak menguntungkan perekonomian pemerintah

kolonial belanda. Kemudian wilayahnya dibagi menjadi 2 bagian yang meliputi wilayah kerja pembantu bupati di panggul sampai kabupaten pacitan dan selebihnya wilayah pembantu bupati trenggalek, karangan dan kampak masuk pada wilayah kabupaten tulungagung sampai pada pertengahan tahun 1950. Setelah terbitnya perundang-undangan nomor 12 tahun 1950 trenggalek kembali menjadi suatu daerah kabupaten di dalam tata administrasi pemerintahan Republik Indonesia.

Pada masa pemerintah hindia belanda terdapat pimpinan yang sangat berwibawa dan bijaksana yang bernama mangoen negoro II yang terkenal dengan nama kanjeng jimat. Pada saat ini makamnya terletak di desa ngulankulon kecamatan pogalan. Menurut bukti administrasi yang tercatat pada pemerintahan kabupaten trenggalek, adapun nama-nama bupati yang pernah menjabat adalah :

## Jaman Trenggalek awal

Yang dimaksud dengan jaman trenggalek awal adalah ketika terjadinya peristiwa timbul tenggelamnya pemerintahan yang menguasai kabupaten trenggalek sebelum peristiwa 1830 yang menggoncangkan pulau jawa yaitu peristiwa pembantaian penduduk cina secara besar-besaran yang dilakukan oleh VOC pada tanggal 10 oktober 1940 yang dikenal dengan nama perang pacino atau geger pacinan. Adapun bupati yang pernah menjabat pada masa tersebut hingga saat ini diantaranya adalah :

1. Sumotruno (1793)
2. Djojonagoro (-)
3. Mangoen dirono (-)
4. Mangoen negoro I (1830)
5. Mangoen negoro II (-)
6. Arjokusumo ardinoto (1842-1843)
7. Puspo nagoro (1843-1845)
8. Sumodiningrat (1845-1850)
9. Mangoen diredjo (1850-1894)
10. Widjojo koesoemo (1894-1905)

## 11. nagoro (1906-1932)

### Jaman Trenggalek manunggal

Yang dimaksud dengan jaman trenggalek manunggal adalah ketika trenggalek kembali memiliki wilayah kekuasaan sendiri yang artinya sudah tidak bergabung pada kabupaten lainnya. Adapun bupati yang pernah menjabat pada masa tersebut hingga saat ini diantaranya adalah :

1. Noto soegito (1950)
2. R. Latif (1950)
3. Muprpto (1950-1958)
4. Abdul karim diposastro (1958-1960)
5. Soetomo boedi. K (1965)
6. Hardjito (1965-1967)
7. Muladi (1967-1968)
8. Brigjen TNI. Soetran (1968-1974)
9. Much. Poernanto (1974-1975)
10. Kolonel Soedarso (1975-1985)
11. Haroen al rasyid (1985-1990)
12. Drs. H. Slamet (1990-1995) Drs. H. Ernomo (1995-2000)
13. Ir. Mulyadi WR (2000-2005)

14. Soeharto (2005-2010)
15. Ir. Mulyadi WR (2010-2015)
16. Djarianto (2015-2016)
17. Emil elistiano dardak (2016-2019)
18. H. Moch. Nur arifin (2019-sekarang)

## **B. Sejarah Singkat Kecamatan Pule**

### **a. Asal usul nama pule**

Menurut sumber cerita dari para sesepuh, bahwasanya asal-usul kecamatan Pule berasal dari riwayat legenda sebuah desa yang terletak didaerah tersebut. Namun informasi lengkap dari sejarah awal mula kecamatan Pule masih sangat minim sehingga menimbulkan simpang siur cerita yang tersebar luas dimasyarakat yang belum dapat dipastikan kebenarannya. Dari beberapa sumber menyatakan bahwasanya asal-usul kata Pule memiliki berbagai versi salah satu diantaranya adalah dimana kata “Pule” menurut seseorang yang bernama sidik iman yang memberikan nama daerah tersebut dengan nama “Pule” berasal dari suatu legenda dimana banyak tumbuh pepohonan besar yang bernama “pohon pule” yang memiliki

makna “tempat berkumpul” sehingga sampai saat ini dikenal dengan nama “Kecamatan Pule”

- Geografis

Kecamatan pule adalah salah satu kecamatan yang berada di kabupaten Trenggalek Jawa Timur, Letaknya berada di sebelah barat kabupaten trenggalek. Secara geografis terletak diantara  $111^{\circ} 24'$ - $112^{\circ} 11'$  BT dan  $7^{\circ} 33'$ - $8^{\circ} 34'$  LS. Kecamatan pule terletak pada ketinggian 700 Mdpl. Batas- batas wilayahnya yaitu :

- a. Utara : kabupaten ponorogo
- b. Timur : kecamatan Dongko, kecamatan Suruh
- c. Selatan : kecamatan panggul
- d. Barat : kabupaten ponorogo

Di kecamatan pule terdiri dari 10 desa diantaranya:

1. Sidomulyo
2. Puyung
3. Joho
4. Kembangan
5. Pakel
6. Pule

7. Jombok
8. Tanggaran
9. Karanganyar
10. Sukokidul

Berdasarkan topografinya desa yang berada di kecamatan pule merupakan perbukitan. Kecamatan pule memiliki luas 11.812 Ha. Terdiri dari 730 Ha tanah persawahan, 9702 Ha lahan kering dan 1.380 Ha lahan lainnya.

Berdasarkan jenis tanahnya bagian timur adalah gramosol, sebelah utara merupakan regosol dan mediteran. Bagian selatan merupakan mediteran dan sebelah barat merupakan regosol dan gromosol. Iklim kecamatan Pule adalah iklim tropis yang meliputi musim penghujan dan kemarau, namun pada saat ini musim penghujan sangat sulit untuk dapat diprediksi dengan tepat.

Kecamatan Pule didominasi oleh daerah perbukitan, desa yang berada pada dataran tertinggi adalah desa sidomulyo dengan ketinggian mencapai 825mdpl, sedangkan desa yang berada pada dataran terendah adalah desa suko kidul

dengan ketinggian 450mdpl. Kemudian untuk kedalam sumber air tanah (sumur) dengan ukuran terdalam yaitu terdapat pada desa kembangan dengan kedalaman 18meter.

### **C. Pule dan Peta Persebaran Islam pada Masa Lampau**

**M**engenai kepastian awal mula masuknya agama Islam di kecamatan pule masih belum dapat di ketahui kepastiannya dikarenakan minimnya informasi serta narasumber yang sulit ditemui. Namun kami mendapati salah satu tokoh masyarakat yang sedikit mengerti mengenai sejarah penyebaran agama Islam di kecamatan pule pada tahun 1970an. Dari perkiraan yang beliau sampaikan dari cerita cerita terdahulu bahwasanya penyebaran Islam pertamakali dibawa oleh seorang pendekar tentara yang disegani bernama bapak Hernowo yang berdumisili di Talun.

Agama Islam masuk ke kecamatan pule menurut narasumber ketika beliau berumur 16 tahun sekitar tahun 1970. Adapun masjid di kecamatan pule

tergolong masih sedikit jamaahnya disebabkan masih minimnya masyarakat pule yang beragama Islam. Narasumber bercerita bahawasanya pada masa itu santri masih sangat sedikit karena tidak ada orang tua yang memaksa anaknya untuk menjadi seorang santri dikarenakan orangtua pada jaman dahulu masih menganut Islam kejawen dimana agama mereka adalah Islam tetapi mereka masih tetap menganut tradisi jawa seperti menyembah pohon, memakan makanan yang diharamkan oleh agama Islam. Perjuangan seorang santri pada masa itu sangatlah sulit, dikarenakan ketika mereka sudah bertekad untuk mengbdid kepada agama Islam dan menjadi santri maka mereka harus berjuang untuk hidupnya sendiri berupa mencukupi kebutuhan sandang pangannya, pada mulanya mereka pergi secara diam-diam ketika malam hari untuk menuju ke pondok pesantren.

Di Kecamatan Pule terdapat masjid yang tergolong sudah tua diantaranya:

Masjid Ngelo, Masjid Jajar, Masjid Kasrepan, Masjid Mahali Gempol, dan Masjid Karanganyar. Santri santri yang berada di kecamatan pule di dominasi dari

santri yang menuntut ilmu di pondok Peta yang pada akhirnya ketika mereka kembali ke pule kemudian mereka turut ikut serta dalam penyebaran agama Islam yang baik dan benar sehingga mulai muncullah beberapa pesantren dan masjid-masjid baru. Meskipun para jamaah dan santrinya masih sulit untuk beristiqomah dalam menjalankan agama Islam namun mereka tidak patah semangat hingga saat ini. Dampak positif dari kegigihan mereka dalam menyebarkan agama Islam membuat masyarakat mulai beristiqomah dan bersepakat untuk meninggalkan kebiasaan buruk yang menyimpang dari agama Islam serta menghancurkan tempat tempat untuk meletakkan sesajen dst. Upaya tersebut dilakukan agar masyarakat tidak lagi menyimpang dari ajaran Islam dan berpasrah diri hanya kepada Allah Swt.

“

## BAB II: DESA BERHULU

### BUDAYA



#### A. Profil Desa Jombok



**D**esa Jombok adalah salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur. Kondisi wilayah Desa Jombok merupakan daerah pegunungan. Wilayah Desa Jombok berada pada ketinggian 720 m diatas

permukaan air laut memiliki total lima dusun yaitu Bakalan, Gading, Jombok, Kojan, Sidem. Batas wilayah Desa Jombok adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Sukokidul, Desa Duren
- Sebelah Timur : Desa Gamping, Desa Nglebo
- Sebelah Selatan: Desa Pule, Desa Wonokerto
- Sebelah Barat : Desa Karanganyar, Desa Pule

Di desa ini memiliki banyak penduduk yaitu sekitar 9.962 jiwa, dengan jumlah laki-laki sebesar 5038 dan perempuan 4924. Untuk tingkat pendidikan sebanyak 37,56% warganya berasal dari lulusan sekolah dasar, 24,36% lulusan SMP, 8,50% lulusan SMA, dan 1,31% lulusan Strata 1. Hal ini melandasi kesimpulan bahwa tingkat sadar pendidikan masih berkembang.

Meskipun memiliki banyak penduduk, wilayah desa ini sangat luas. Jarak antara satu rumah ke rumah lainnya cukup memiliki jarak yang jauh. Keadaan lingkungan juga masih asri khas pegunungan yang masih banyak ditumbuhi tumbuhan yang beraneka ragam. Salah satu tumbuhan unik yang bisa ditemukan di Desa Jombok adalah pohon growong yang saat ini

dijadikan ikon desa jombok yang dimanfaatkan sebagai rest area.

Untuk mata pencaharian sebagian besar masyarakat desa jombok adalah sebagai petani atau perkebunan sebanyak 2700 jiwa, sedangkan 1999 jiwa merupakan pengurus rumah tangga. 1405 tidak atau belum bekerja, dan 1507 berprofesi sebagai wiraswasta. Dapat diketahui bahwa tingkat pengangguran di desa pule terhitung cukup banyak, yaitu menempati posisi ketiga dari daftar profesi masyarakat pule.

Sebagian besar agama yang dianut masyarakat jombok yaitu beragama Islam. Mayoritas beragama Islam dan terdapat beberapa organisasi keagamaan diantaranya Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, LDII dan lain sebagainya. Meskipun terdapat banyak organisasi keagamaan dan perbedaan pandangan dari masing-masing organisasi tersebut warga jombok tetap hidup rukun dan saling toleransi.

Berdasarkan kelompok umur penduduk warga di desa jombok yaitu sebagai berikut:

- Balita (1-5 tahun): 65 jiwa
- Anak-anak (5-9 tahun): 630 jiwa

- Remaja (10-19 tahun): 1.241 jiwa
- Dewasa awal (20-24 tahun): 64 jiwa
- Dewasa (25-49 tahun): 3.549 jiwa
- Lansia (50 tahun keatas): 3.813 jiwa

Data kependudukan di Desa Jombok berdasarkan Warga Negara yaitu Warga Negara Indonesia (WNI) sejumlah 9962 yang 5038 laki-laki dan 4924 perempuan, Warga Negara Asing (WNA) tidak ada. Jadi semua warga masyarakat Jombok merupakan Warga Negara Indonesia.

Sedangkan data kependudukan Desa Jombok berdasarkan status perkawinan yaitu sebanyak 6098 jiwa telah menikah, dan sebanyak 3184 jiwa belum menikah.

## **B. Sejarah Desa Jombok Pada Masa Lampau**

**D**ari berbagai sumber yang telah ditelusuri dan digali asal-usul desa Jombok memiliki legenda yang cukup bervariasi. Hal tersebut disebabkan adanya mitos/kepercayaan bagi orang yang membat desa. Dari dasar di atas maka kami akan mengutarakan secara singkat legenda-legenda dari terjadinya sebuah desa bernama Jombok. Namun cerita ini hanya dilihat

dari adanya nama kampung yang ada di desa Jombok yang perlu kita gali secara pasti kebenarannya. Menurut sesepuh desa bernama Mbah Somonawi, Ki Moentoyo serta Mbah Misroen dan masih banyak yang lain menceritakan hal tersebut hampir ada kesamaan cerita.

Pada suatu ketika ada dua orang Syeh dalam perjalanan diserang oleh segerombolan kijang (dalam Bahasa Jawa Talun). Namun kijang-kinjang tersebut bisa diusir dengan mudah. Maka desa tersebut dinamakan Kampung Talun. Kemudian kedua Syeh tersebut melanjutkan perjalanan dan mereka begitu kaget karena dihadang oleh janda-janda cantik yang mau minta pertolongan atas penderitaan yang dialami dalam rumah tangga mereka. Mereka menceritakan bahwa sewaktu menanam padi mulai menguning, suami mereka meninggal. Kemudian Syeh menjawab dalam bahasa Jawa, “Ooo, yen ngono nasibmu kuwi diarani Rondo Kuning” dan Syeh memberi saran agar hendaknya tanah di sini jangan ditanami padi. Akhirnya daerah tersebut sampai sekarang dinamakan Rondo Kuning. Selanjutnya, dua Syeh tadi melanjutkan perjalanan. Di tengah jalan ternyata

sudah kemalaman dan ingin meneruskan perjalanan mertanggung, sehingga mereka tertidur. Setelah bangun pagi mereka meneruskan perjalanan. Oleh karena itu, daerah tersebut dinamakan Tanggung. Di tengah jalan, mereka menemukan rumah dekat pohon Pule dan mereka merasa senang karena bisa berteduh. Akhirnya pohon Pule ditebang dan dibangun perkampungan sebagai cikal bakal adanya rumah. Maka daerah tersebut oleh lidah Jawa dinamakan kampung Mah Bakal. Setelah beberapa tahun hidup di situ, maka kampung tersebut menjadi sangat ramai dan wilayahnya semakin luas. Dan mereka memperluas wilayahnya namun kendalanya banyak pohon Pule yang harus ditebang. Maka kamoung tersebut dinamakan Pule Rejo yang diartikan lidah Jawa dulunya banyak pohon pule kok menjadi ramai.

Perluasan wilayah semakin meluas. Namun terhalang oleh banyaknya pohon gondang, pepohonan gondang juga ramai-ramai ditebang dan menjadi perkampungan. Maka dari itu, lidah Jawa memberi nama Gondang Rejo. Dalam perkampungan tersebut, orang-orangnya suka mengadu ayam jantan dan banyak pula pendatang yang ingin mengadu ayamnya.

Di situlah tumbuh pemikiran dibangun tempat mengadu ayam jago. Karena banyaknya pendatang, sehingga sering terjadi perkelahian yang menewaskan bukan hanya ayamnya saja, melainkan juga para pengadu ayamnya. Setelah kampung tersebut menjadi tidak aman, maka datanglah dua orang Syeh yang ingin mengajarkan kebaikan. Namun perjuangan mereka sia-sia karena banyak manusia-manusia yang menolak jasa baik mereka. Pertarungan pun tak bisa dikendalikan yang menewaskan para jagoan-jagoan yang digjaya. Namun semuanya bisa dikalahkan dengan mudah oleh dua orang Syeh dan semua menyerah ingin mengabdikan pada para Syeh tersebut. Maka dari itu oleh para penghuni kampung tersebut dinamakan Sawungan.

Selain pertilasan sawungan, masih ada lagi yang mempunyai hubungan terjadinya desa Jombok yaitu Pring Tulis. Menurut dedawuh par sesepuh, Pring Tulis adalah tempat dua orang Syeh yaitu Syeh Maulana dan Syeh Giri Gongso tinggal sementara sebelum melanjutkan perjalanan. Tepat menginjakkan kaki, Syeh tersebut menancapkan tongkat bambu dan lama kelamaan tongkat tersebut tumbuh dan menjadi

serumpun bambu. Setelah beberapa tahun tinggal, banyak orang yang maguru (menimba ilmu) dari segala hal. Pada suatu ketika, orang-orang ingin diajari cara makan, maka dua orang Syeh pun berpikir sejenak sambil menyempal ranting bambu kemudian dilemparkan ke sebuah kedung (telaga). Maka kedung tersebut menjadi kotak-kotak persawahan. Dan oleh orang Jawa dinamakan Dung Kotak. Karena kedung yang dulu digunakan untuk mandi dan minum, maka orang-orang menjadi kecewa. Karena ada yang mengeluh terhadap dua orang Syeh tadi, maka Syeh tersebut menyempal kembali ranting bambu lalu dilemparkan ke area yang akhirnya menjadi sebuah belik yang menggantung. Oleh lidah Jawa dinamakan Belik Gantung. Karena beliknya menggantung, orang-orang menjadi kesulitan dan meminta Syeh agar hendaknya dibuatkan sebuah belik yang memancar. Akhirnya Syeh memotong bambu menjadi beberapa potong lalu dilemparkan ke beberapa arah, yang satu ke arah selatan menjadi air yang mengucur. Maka orang-orang menyebutnya Kali Kucur. Sedangkan yang kedua dilemparkan ke arah barat menancap ke tanah menjadi belik. Maka orang-orang menamakan

Kali Mbelik. Setelah ada persawahan, penduduk diajari cara menanam padi yang dikerjakan oleh semua penduduk laki-laki maupun perempuan. Pada waktu menggarap sawah, banyak bocah-bocah kecil yg mengganggu orang tuanya. Maka sang Syeh membuatkan kedung untuk bermain bocah-bocah. Maka kedung tersebut dinamakan Kedung Bocah.

Hari panen pun telah tiba. Padi yang melimpah dan sudah mulai mengering. Tetapi masyarakatnya merasa bingung akan diapakan padi tersebut. Maka Syeh Giri Gongso melempar batu kecil-kecil ke kedung. Maka batu-batu tersebut berubah menjadi lumpang batu. Maka orang-orang menyebutnya Kedung Lumpang. Mengingat saking banyaknya hasil panen maka banyak orang yang bertanya pada Syeh bagaimana beras ini tidak habis dimakan dan masih membutuhkan keinginan lain. Maka sang Syeh mengambil daun dan ranting bambu dan barang tersebut dibuang ke kedung. Terjadilah sebuah keajaiban. Kedung mengering dan menjadi barang berharga seperti emas, perak, perunggu, dan lain-lain. Akhirnya masyarakat berbondong-bondong untuk mengambilnya. Sebagian orang ada yang mendapat

emas, sebagian mendapat perak, dan sebagian yang lain mendapat logam. Karena pendaptannya tidak sama, maka ada saja yang menginginkan milik orang lain karena tidak mendapatkan apa yang diinginkan. Maka terjadilah saling berebut. Hal itu membuat sang wali mengajarkan cara keadilan agar bisa memiliki yang lain dengan cara menukar satu dan yang lainnya. Akhirnya di tempat tersebut dibuatlah tempat untuk saling tukar menukar dan menjadi pasar yang konon kabarnya didatangi para pendatang dari negeri Cina. Mengingat dulunya sebuah kedung yang kemudian menjadi pasar maka orang sampai sekarang menyebutnya Kedung Pasar. Yang anehnya, setelah ranting bambu disempal dan menghasilkan sesuatu, maka bambu tersebut berubah warna berbentuk tulisan yang mengandung sejarah, maka orang menyebutnya bambu tulis (Pring Tulis). Tempat dimana sang wali menancapkan tongkat yang sekarang dinamakan Pring Tulis

Pada suatu ketika, Syeh meminta pada orang-orang untuk berkumpul karena sang wali ingin meneruskan perjalanan maka orang-orang banyak yang sedih karena mereka akan kehilangan seorang

pelindung juga pemimpin yang tangguh. Sehingga ada yang berpendapat siapakah yang pantas menjadi pemimpinnya. Maka sang Syeh Giri Gongso menggarit sebuah lempengan batu besar dengan ranting bambu. Batu tersebut terbelah menjadi segi empat dan dilemparkan ke barat. Sang Syeh bersayembara bahwa barang siapa yang bisa menancapkan batu tersebut akan menjadi lurah. Woro-woro tersebut diminati banyak pendekar-pendekar sakti salah satunya adalah Wiro Djombo, pendatang dari pesisir Kidul yang berani mengikuti sayembara. Namun banyak rintangan bila ingin mendekati ke sebuah batu tersebut karena terdapat rerumputan yang dinamakan rumput Jombok yang beracun. Jika rumput tersebut disentuh maka akan terasa gatal. Namun hal tersebut tidak menjadi penghalang baginya untuk menjadi seorang lurah.

Waktu berlalu satu per satu pengikut sayembara gagal mengangkat batu tersebut karena selain berat, tenaga mereka semakin terkuras. Tinggallah seorang bernama Wiro Djombo yang tenaganya sudah mulai mengendor karena lapar dan dahaga. Saking laparnya Wiro Djombo mengunyah rumput Jombok. Ia sangat

kaget, ternyata rumput Jombok mempunyai kekuatan magis yang dahsyat. Maka diangkatlah batu tersebut dan ia tancapkan dalam posisi miring ke barat dengan mudah. Oleh karena itu, Wiro Jombo menamakan desa dengan sebutan dalam bahasa Jawa berkata, “Mbesuk yen ono rejane jaman deso iki tak arani desa Jombok (Desa Jombok). Karena kekuatan meraih sayembara hanya dengan mengunyah Rumput Jombok. Selain itu, ia juga menamakan batu yang ditancapkan dengan sebutan Watu Gurit karena batu tersebut oleh Syeh dengan cukup digarit dengan ranting bambu, dan sampai sekarang batu tersebut masih ada di jaman dulu. Apabila mendekati terasa gatal, mungkin hal tersebut dikarenakan adanya daya dari rumput jombok.

Sebuah prasasti Watu Gurit orang menyebutnya, berdekatan dengan makam yang terletak di dusun Krajan (Dusun Jombok) Desa Jombok Mengingat adanya hal tersebut sudah dinanti-nanti oleh masyarakat, maka orang berbondong-bondong mendatangi tempat Wiro Jombo berada dan sambil mengelu-elukan nama Wiro Djombo dan desa Jombok. Mengingat setiap nama wilayah pasti ada riwayat

seperti itu, kemungkinan tercapainya Wiro Djombo memegang kekuasaan desa maka kabar tersebut terdengar sampai ke pelosok desa dan didengar oleh teman seperguruannya yang ingin menggantikan kekuasaannya. Pikiran Wiro Djombo menjadi waswas. Ia lalu meminta bantuan kepada Ki Wono Salam karena ilmunya yang lebih tinggi. Akhirnya Ki Wono Salam memberi saran agar hendaknya Wiro Djombo pergi sementara waktu untuk berlindung. Maka Wiro Djombo pergi ke lereng bukit bersama burung kesayangannya bernama burung Sri Bombok. Sesampainya di bawah lereng, ia meletakkan burung kesayangannya dan dikurung di atas batu. Lalu Wiro Djombo bertapa dalam keadaan tidur berbantalkan sebangkah batu. Setelah selesai bertapa betapa terkejutnya ia melihat burung kesayangannya berubah menjadi batu. Akhirnya batu tersebut dinamakan Batu Kurung. Dan konon kabarnya tempat tersebut ditempati Pulung Lurah, yang kelihatan pada waktu 40 hari sebelum kepala desa akan didatangi burung yang aneh. Jika malam hari pemilihan kepala desa ada sinar memancar berjalan menuju calon yang akan terpilih.

Lain halnya dengan Ki Wono Salam yang menghadang di bantaran bukit. Mengingat lawan lebih banyak maka Ki Wono Salam mengeluarkan ajian Payung Bawat yang bisa mengeluarkan mendung. Hal tersebut membuat orang yang datang dari arah timur tidak berani mendekat karena merasa Mak Ces, maka daerah tersebut dinamakan Pakces. Sedangkan yang dari arah barat akan terasa Asrep (dingin) dan akhirnya dinamakan Kasrepan. Kemudian dari arah selatan sangat ketakutan sehingga diam di rumah (sidem), maka daerahnya bernama Sidem. Di situlah sampai sekarang daerah tersebut dinamakan Salam Mendung. Karena berkat ajian Payung Bawat, Ki Wono Salam mengeluarkan kabut hitam, maka musuh Wiro Djombo tidak berani mendekat dan melarikan diri. Dan Ki Wono Salam menyabdo barang siapa orang sebelah selatan bukit yang ingin menjadi penguasa desa Jombok biarpun bisa tidak akan seumur jagung dan mitos ini masih ada sebagian orang yang mempercayainya.

Setelah keadaan sudah aman makan Ki Wono Salam memanggil Wiro Djombok untuk kembali berkuasa. Setelah beberapa windu kemudian Wiro

Djombok berkuasa dari jaman ke jaman, Jombok mulai terkikis dengan adanya penjajah yang masuk, maka terdesaklah kekuasaan Wiro Djombo dan menghilang.

### **Sejarah Pemerintahan Desa Jombok**

Pada zaman penjajah Belanda, desa Jombok didatangi oleh tentara-tentara Belanda yang bertempat tinggal di Pesanggrahan yang sekarang masih ada adalah berupa kamar mandi kuno. Karena kedatangan Belanda sangat mengganggu ketenangan warga, maka terdengar berbagai pelosok desa, akhirnya terdengar oleh seorang bernama Mbah Popog yang baru bertempur dari daerah Panggul. Mengapa disebut Mbah Popog karena peperangannya melawan Belanda di Panggul tidak menang dan tidak kalah. Namun ingin menyusun kekuatan mencari teman untuk melawan penjajajah. Dalam perjalanan, Mbah Popog menemukan gading gajah yang dapat digunakan untuk senjata namun dalam perjalanannya malah bertemu tentara Belanda yang berada di Pesanggrahan.

Mengingat dalam keadaan terdesak, maka Mbah Popog menggunakan senjata sebilah keris dan gading

gajah. Tidak disangka apabila senjata tersebut badannya ringan seperti burung sikatan yang menyambar sangat cepat dan tepat. Maka keris tersebut dinamakan Keris Joko Pikatan. Dan apabila menggunakan senjata gajah, maka kekuatannya seperti gajah. Akhirnya para Belanda meninggalkan tempat tersebut. Oleh karena perginya dengan menggunakan gading gajah, maka daerah tersebut dinamakan dusun Gading. Setelah Belanda pergi, tempat Pesanggrahan tersebut ditempati oleh Mbah Popog namun hanya menempati sebelah timur Pesanggrahan saja. Beberapa lama kemudian, Mbah Popog lengser dari daerah dusun Gading dan meninggalkan sebilah keris

Jaman menjadi semakin berubah karena kekosongan tempat tersebut, maka tempat itu ditempati oleh seorang sinder (camat) dan dinamakan Kantor Onderan. Namun beberapa tahun kemudian, kantor pindah karena untuk memperluas wilayah dan Kantor Onderan dipindahkan ke desa Pule. Maka seorang sinder memerintahkan seseorang untuk menjadi demang yang memimpin beberapa wilayah bernama Demang Djojo Karso. Setelah Demang Djojo

Karso lengser, peraturan pun berganti menjadi bukan kademangan, melainkan kelurahan. Dan yang dijadikan lurah anaknya yang pertama dan anak kedua menjadi carik. Namun anak pertamanya kurang bisa memegang kekuasaan, maka kekuasaan digantikan oleh anak kedua bernama Djojo Martopo. Lurah pertama Djojo Martopo yang berkuasa sejak tahun 1923 s/d 1955.

### **C. Sejarah Peradaban Islam di Desa Jombok**

Untuk mempelajari suatu agama, termasuk agama Islam harus bermula dari mempelajari aspek geografis dan geografi persebaran agama-agama dunia. Setelah itu dapat dipahami pula proses kelahiran Islam sebagai salah satu dari agama dunia, terutama yang dilahirkan di Timur Tah, yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam. Ketiganya dikenal sebagai agama langit atau wahyu. Kedua hal itu, geografi persebaran dan persebaran agama itu sendiri. Selanjutnya untuk dapat memahami proses perkembangan Islam sehingga menjadi salah satu agama yang dianut oleh penduduk dunia yang cukup luas, harus dikenali lebih dahulu tokoh penerimaan ajaran yang sekaligus

menyebarkan ajaran itu, yaitu Muhammad SAW., sang pembawa risalah.

Keberhasilan proses Islamisasi di Indonesia ini memaksa Islam sebagai pendatang, untuk mendapatkan simbol-simbol kultural yang selaras dengan kemampuan penangkapan dan pemahaman masyarakat yang akan dimasukinya dalam pengakuan dunia Islam. Langkah ini merupakan salah satu watak Islam yang pluralistis yang dimiliki semenjak awal kelahirannya.

Agama Islam merupakan agama mayoritas masyarakat Indonesia saat ini. Secara bertahap dan berkesinambungan, agama ini mampu berkembang ke semua lapisan masyarakat. Bersamaan dengan masuknya agama Islam di Indonesia, Islam juga menyebar di Palembang yaitu setelah terjadinya hubungan dagang antara Sriwijaya dan para pedagang Arab, Gujarat dan Cina. Para pedagang Islam datang dan menetap di Palembang untuk berdagang, sekaligus berdakwa dalam menyebarkan ajaran agama Islam. Islampun terus menyebar ke berbagai daerah termasuk Desa Jombok merupakan desa yang berada di Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek. Desa

Jombok merupakan yang memiliki penduduk hampir seluruhnya agama Islam. Di desa ini juga sangat kental dengan nasionalisme, dikarenakan banyak aliran Islam dan mereka juga tetap rukun satu sama lain. Mereka juga tetap mempertahankan kultur mereka sendiri meskipun mereka berbaur dengan masyarakat lainnya.

Desa Jombok terletak bagian daerah pegunungan yang ada di Kabupaten Trenggalek. Desa yang sebagian besar warganya petani merupakan wilayahnya yang sangat luas dan asri. Penyebaran ajaran Islam khususnya di daerah-dearah sudah dapat dipastikan berkembang dengan baik dan sangat pesat. Proses awal masuk dan berkembangnya agama Islam di Desa Jombok, tampaknya sangat cepat, hal tersebut dikarenakan adanya ulama-ulama maupun pendakwah yang datang untuk menyebarkan agama Islam di daerah tersebut. Selain itu kesadaran masyarakat desa untuk menjalankan syariat agama Islam sangat lah tanggap, masyarakat di Desa Jombok rutin melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan secara rutin.

Pondok Hidayatullah adalah pondok yang bergerak di bidang dakwah dan pendidikan. Pondok Hidayatullah merupakan salah satu yayasan yang berperan penting dalam menyebarkan agama Islam di Desa Jombok sehingga Islam dapat berkembang sampai sekarang. Perubahan tersebut dapat di lihat dari kesadaran diri masyarakat desa untuk mempelajari agama Islam dengan cara melakukan pengajian dan yasinan rutin setiap seminggu sekali, namun, pada saat itu mereka mengundang ustad ataupun kyai untuk datang memberikan ceramah ke desa mereka, untuk mengikuti pengajian rutin setiap satu minggu sekali.

## **D. Tradisi, Budaya, & Kearifan Lokal Desa Jombok**

### **1. Ruwahan**

**T**radisi ruwahan merupakan salah satu tradisi yang biasanya dilaksanakan pada bulan sya'ban. Di desa jombok, tradisi ruwahan dilakukan untuk mendoakan anggota keluarga dan kerabat yang telah meninggal dunia. Meruwat berarti mengatasi dan menghindarkan suatu kesulitan

batin (dari ruwet renteng). Yang pada hakikatnya bahwa ruwatan merupakan sebuah bentuk siasat untuk mencapai sebuah kebahagiaan batin atau sebagai hiburan guna menghilangkan keruwetan batin. Ruwatan yang ada di desa Jombok ini dimaknai sebagai bentuk rasa syukur dan terimakasih karena Allah telah memberikan hasil panen yang baik melalui bumi dan harapannya ruwatan ini akan terus lestari dan membantu perekonomian masyarakat lokal serta mampu menggugah semangat masyarakat dalam berkarya.

Tradisi ini perlu dilestarikan dan dijaga keberlangsungannya secara turun-temurun. Setiap tradisi pastilah mengandung arti dan makna. Inti dari setiap tradisi adalah mengajarkan kita untuk selalu berikhtiar, baik ikhtiar secara lahir maupun batin. Ruwatan sebagai salah satu wujud ikhtiar batin dengan cara selalu berpikiran positif atas segala sesuatu dan berbuat kebaikan kepada sesama makhluk.

## **2. Megengan**

Merupakan salah satu tradisi yang diajarkan para pendahulu kita. Tradisi ini biasa

diselenggarakan dengan tujuan menyambut bulan suci Ramadhan. Megengan berasal dari kata “megeng” yang artinya menahan. Hubungannya dengan Ramadhan terkait dengan ibadah puasa yang arti puasa itu “imsak” atau menahan. Pada pelaksanaan tradisi megengan kegiatan bersedakah yang digambarkan atau disimbolkan dengan adanya “ambeng”. Ambeng merupakan nasi beserta lauk pauknya, antara lain ketan (jadah), apem, kacang, tahu tempe, telur, ayam, dan srundeng.

Tradisi megengan ini biasa dilaksanakan bulan Sya’ban / Ruwah, yaitu sekitar tanggal 20 – 29 Sya’ban / Ruwah sebelum bulan Ramadhan. Dalam pelaksanaannya tradisi megengan ini pada umumnya diikuti oleh semua masyarakat setempat dalam wilayah RT/RW.

### **3. Maulid**

Dalam segi Bahasa, kata maulid ini berasal dari Bahasa Arab. Yang artinya “waktu dilahirkan”. Jelasnya, tradisi Maulid ini adalah untuk merayakan Hari Kelahiran Baginda Nabi Agung Muhammad Saw sebagai insan kamil yang telah membawa kita dari gelapnya kebodohon menuju

benderangnya pengetahuan (agama Islam). Umumnya tradisi ini dilaksanakan pada bulan Rabiul Awwal.

Tradisi Maulid ini biasa dilaksanakan dengan membaca rotib-rotib atau maulid diba'. Inti dari yang dibaca adalah tentang keagungan, mu'jizat dan sejarah Nabi Muhammad. Hal ini dengan maksud agar kita senantiasa bersholawat dengan mengharapkan syafaat-nya, kini hingga kelak yaumul qiyamah.

#### **4. Rejeban**

Banyak nama tradisi kebudayaan kita yang menyerap kata dari Bahasa Arab. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan para pendahulu dalam menyebarkan agama Islam. Adanya asimilasi dan akulturasi budaya dan bahasa menunjukkan bahwa agama Islam adalah agama yang ramah sebagai rahmatan lil alamiin.

Rejeban ini diambil dari salah satu nama bulan dalam hitungan hijriah, yaitu bulan Rajab. Dalam bulan Rajab ini terjadi suatu peristiwa besar dalam ajaran Islam, yaitu isra' mi'raj. Tradisi ini biasa dilaksanakan dengan cara berpuasa sunnah

pada hari-hari bulan Rajab. Rangkaian tradisi rejeban dapat menjadi suatu kegiatan positif yang dapat membentuk suatu karakter bangsa yang memiliki sikap rasa tanggung jawab, gotong royong, toleransi, dan solidaritas.

## **5. Sedekah Bumi**

Sedekah bumi adalah suatu upacara adat yang menggamabarkan ungkapan syukur kepada tuhan yang telah memberikan rezeki melalui bumi, dengan rupa berbagai jenis hasil bumi. Tradisi ini diselenggarakan pada bulan sura atau awal bulan muharam. Pada awalnya tradisi ini diselenggarakan di tempat terbuka seperti halaman masjid dan juga balai desa.

Terdapat tiga acara pokok yang dilakukan dalam tradisis sedekah bumi, yang pertama yaitu nyekar dan berdoa yang ditujukan kepada para leluhur. Yang kedua yaitu acara kenduri atau makan Bersama, pada acara ini masyarakat berkumpul bersama, berdoa dan dilanjutkan makan bersama. Ketiga yaitu acara nayub, yakni rangkaian acara dengan menari Bersama secara berpasangan dengan maksud meningkatkan rasa

kebersamaan antar masyarakat dan juga kerukunan anatar warga masyarakat.

## **6. Terbangan**

Terbang jidor adalah kesenian musik Islami yang menggunakan alat terbang atau rebana. Kata Jidor berasal dari ketukan suara yang dihasilkan dari rebana dan bass yang dimainkan oleh pemain Terbang Jidor. Tradisi ini kental dengan akulturasi dengan budaya. Dengan seni musik sebagai komponen utamanya. Memainkan dengan cara memukul sebuah alat yang terbuat dari kayu dengan dilapisi kulit sebagai sumber utama bunyi. Dimainkan dengan bersama-sama agar bisa menghasilkan bunyi yang bernada.

Terbang jidor adalah kesenian musik Islami yang menggunakan alat terbang atau rebana. Kata Jidor berasal dari ketukan suara yang dihasilkan dari rebana dan bass yang dimainkan oleh pemain Terbang Jidor. Asal Terbang Jidor sendiri berasal dari Kota Blitar, Jawa Timur, yang kemudian merambah ke berbagai daerah seperti Kediri, Nganjuk, Surabaya, Pacitan, Malang, dan Sidoarjo.

Terbang Jidor sendiri memiliki lirik yang berisi pujian kepada Allah SWT ya rek. Nah tiap daerah memiliki lirik sendiri-sendiri mengikuti kiai yang menciptakannya. Kalau di Sidoarjo sendiri, Terbang Jidor banyak dikenal di Kecamatan Buduran, Krian, dan Sidoarjo.

Nah sama seperti Hadrah kemarin, Terbang Jidor juga dimainkan anak-anak muda mudi loh. Untuk itu seperti pesan dari Cak Nur ( Wakil Bupati Sidoarjo), generasi muda saat ini harus ikut melestarikan budaya musik tradisional. Melalui kegiatan tersebut akan menggugah semangat anak muda untuk berkesenian. Dengan begitu generasi muda akan ikut andil melestarikan kesenian di Kabupaten Sidoarjo.

Alat musik yang digunakan dalam kesenian ini adalah rebana. Jika dilihat secara fisik alat musik rebana adalah gendang yang berbentuk pipih dan bundar. Bingkainya terbuat dari kayu yang di lingkarkan, dengan salah satu sisinya digunakan untuk menepuk yang terbuat dari kulit hewan. Ada enam jenis pukulan dari

kesenian Terbang Jidor ini enam pukulan tersebut, diantaranya :

- 1) Lombo : yang pukulan berbunyi teng-ding-ding-teng,
- 2) Tak Tak : tak-tak-tak-dik,
- 3) Nyulingi : tak-tak-dik-tak-dik,
- 4) Nratak : trak-trak-tak-tak-dik,
- 5) Ngentengi,
- 6) Nyelathi : jenis pukulan ini digunakan sebagai mengatur irama agar tetap kompak dan biasanya yang melakukan pukulan ini adalah seseorang yang sudah faham dengan berbagai irama kesenian Terbang Jidor.

Lagu -lagu yang digunakan dalam terbang Jidor yakni tembang tembang berbahasa, jawa atau disebut dengan gending gending jawa dikarenakan leluhur -leluhur terdahulu masih kesulitan dalam melafadzkan salawat berbahasa jawa. Contoh gending yang biasanya digunakan dalam terbang jidor yaitu

Judul Lagu : Elo Elo Gandrung

Penyanyi : Nonik A, Ririt R, Ndari

Ciptaan : Ki Narto Sabdho  
Genre : Langgam Campursari

### **Lirik Elo Elo Gandrung**

*Elo elo tansah gandrung gandrung  
Awan rino wengi tansah gandrung  
gandrung  
Dasar keporo nyoto gandrung gandrung  
Gandrung dumadine kemakmuran*

*E Yaeyo E Yaeyo*

*Elo elo tansah gandrung gandrung  
Awan rino wengi tansah gandrung  
gandrung  
Dasar keporo nyoto gandrung gandrung  
Gandrung dumadine kemakmuran*

*E Yaeyo E Yaeyo*

*Elo elo tansah gandrung gandrung*

*Awan rino wengi tansah gandrung  
gandrung*

*Dasar keporo nyoto gandrung gandrung  
Gandrung dumadine kemakmuran*

*E Yaeyo E Yaeyo*

*Ladrang elo elo gandrung  
Gandrung marang kemakmuran*

*Rino pantaraning wengi  
Tan kendhat kulo meminta*

## **7. Mitoni**

Tradisi mitoni (mituni, mitu, pitu) adalah salah satu selamaten dalam yang masih berlaku pada masyarakat Jawa. Tradisi ini dilakukan pada usia kehamilan tujuh bulan. Secara umum, maksud dari tradisi ini yakni untuk mendoakan sang ibu agar pada saat persalinan diberi kelancaran dan kemudahan. Usia tujuh bulan dipilih karena pada usia tersebut, keadaan bayi sudah manggon, siap untuk keluar ke dunia.

Tradisi mitoni ini mempunyai banyak varian dalam pelaksanaannya. Setiap daerah, bahkan desa mempunyai tradisi mitoni yang berbeda beda. Bahkan istilah yang digunakan pun berbeda, ada yang menggunakan istilah tingkepan. Di desa Jombok, tradisi ini masih langgeng dilangsungkan, meskipun dengan pemaknaannya sudah mulai berbeda. Artinya, sebagai orang khususnya generasi muda yang melaksanakan tradisi ini hanya sekedar ritual. Makna dan hakekat ritual tersebut, sudah banyak yang tidak mampu memahaminya. Dengan kata lain persepsi atau pemaknaan tradisi mitoni ini sudah mulai mengalami pergeseran.

## **8. Tingkepan**

Tingkepan merupakan ritual masyarakat Jawa saat seorang Wanita mencapai kandungan usia tujuh bulan. Pelaksanaan Tingkepan berlaku bagi wanita yang mengandung untuk pertama kali. Tingkepan juga biasa disebut juga mitoni (yang ke tujuh). Hari pelaksanaan tingkepan ini umumnya dipilih sesuai dengan hitungan neptu (hari lahir dan pasaran calon ibu dan calon bapak contohnya hari Senin pasaran Pon) guna menentukan kapan

dianggap tepat, kondisi untuk ibu hamil dan juga dari segi kepraktisan.

Untuk pelaksanaan Tingkepan, diperlukan sarana pendukung dengan berbagai macam barang. Masing-masing sarana tersebut tidak asal pilih, namun melalui kajian panjang dan kesemuanya memiliki makna tertentu. Ragam perlengkapannya meliputi, Pengaron (tempayan air), toya suci perwita sari (air suci yang diambilkan dari tujuh sumber), sekar setaman (bunga mawar, melati, kantil dan atau kenanga), nyamping (kain jarit) tujuh macam (antara lain motif sidomukti, truntum, udan riris dan yang wajib harus ada adalah motif dringin) dan mori (lembaran kain putih).

Perlengkapan lain seperti kursi kecil (dhingklik), daun kluwih, alang-alang dan kapa-kapa, klasa bangka (tikar dari anyaman daun pandan), janur kuning, keris dan kunir, telur ayam, kelapa gading yang muda, klenthing, ayam dan sangkarnya, siwur (gayung air dari batok kelapa tanpa dihilangkan kelapanya), rujak dan dhawet. Sarana lain yang tidak kalah penting adalah

Piranti. Piranti merupakan kelengkapan ritual yang biasa ditemui dalam upacara adat. Piranti biasanya berbentuk makanan maupun benda lain yang sangat kental dengan nuansa animisme maupun dinamisme.

Pada prosesi Tingkepan, piranti dimaksudkan adalah tumpeng tujuh beserta lauknya, tumpeng robyong dan tumpeng gundul, telur penyu (terbuat dari telur ayam yang diwarnai merah), jenang procot, clorot, sekul punar (nasi kuning), jenang (terdiri jenang merah, jenang putih, jenang merah putih, jenang palang putih, jenang palang merah, jenang baro-baro merah, jenang baro-baro putih, jenang sungsum dan bubur sungsum,

Piranti lain yang juga perlu disiapkan adalah jenang lare, tumpeng damar, pring sedhapur (ruas bambu kecil tujuh buah yang diikat), babon angrem, pasung, kupat pletek, apem, cenil dan klepon, srinthil thiwul, kacang panjang, lobak, kubis, lembayung, nasi gurih dan buah-buahan.

Upacara Tingkepan sebenarnya memuat makna rasa terima kasih, doa dan harapan kepada Tuhan supaya semua proses kelahiran berjalan

dengan lancar. Namun pada prosenya, proses Tingkepan sangat bermacam-macam walaupun maknanya sama.

## **9. Nyadran**

Nyadran merupakan tradisi yang sudah dilaksanakan secara turun – temurun dalam kehidupan bermasyarakat di desa Jombok. Kegiatan ini kerap dilakukan dalam bulan-bulan puasa atau tepatnya pada bulan ruwah. Tempat yang sering dijadikan lokasi pelaksanaan tradisi ruwah yakni makam makam leluhur dan tokoh agama yang dianggap berjasa dalam syiar agama di desa Jombok. Tradisi ini di tujukan sebagai rasa hormat masyarakat desa Jombok kepada leluhur – leluhur dan tokoh yang telah berjasa.

Kegiatan nyadran ini merupakan serangkaian kegiatan yang terdiri atas membersihkan makam tokoh dan leluhur, berdoa bersama, dan juga tabur bunga. Dari serangkaian ritual tersebut dalam tradisi nyadran memiliki maksud untuk memohon ampun dan juga sebagai ungkapan rasa hormat dan ungkapan rasa terimakasih kepada leluhur. Lewat ritual nyadran, masyarakat Jawa melakukan

penyucian diri. Secara umum tradisi tersebut terlihat sama saja dengan ziarah kubur biasanya akan tetapi dalam tradisi ini di bedakan dengan adanya kegiatan kenduri pada rangkaian acara atau ritual yang terakhir.

Kegiatan kenduri sendiri biasanya dilakukan di masjid ataupun area terbuka didekat makam leluhur. Kenduri sendiri dilakukan seperti kenduri pada umumnya yakni berdoa dan memakan nasi berkat yang telah disiapkan. Dalam nasi berkat yang disiapkan berisi ingkung ayam, sayur atau urap, nasi tumpeng dan juga buah. Dalam lingkungan masyarakat desa Jombok tradisi nyadran ini sudah menjadi kewajiban yang harus dilakukan setiap tahunnya. Dari tradisi ini juga didapatkan kemanfaatan yakni menjalin kerukunan antar masyarakat, lingkungan dan melestarikan tradisi leluhur.

## **10. Tayub, Campur sari dan jaranan**

Tayub dalam masyarakat desa Jombok memiliki makna atau nilai ritual yang cukup penting. Dalam tradisi ini doa yang diharapkan merupakan kesuburan. Baik berupa kesuburan

dalam bidang pertanian, ladang maupun dalam hal perkawinan.

Kesenian campursari campursari yang wujudnya berupa perpaduan antara musik diatonis dengan musik pentatonis (gamelan), kemunculannya di era 90-an. Di Indonesia nama campursari diambil dari bahasa Jawa yang bersifat umum. Berdasarkan wujud musik campursari baik secara fisik maupun musikalnya, campursari merupakan suatu bentuk musik hasil dari proses akulturasi pada kategori sinkretisme. Genre-genre musik yang berakulturasi antara lain langgam - keroncong, gamelan (Jawa dan Sunda). Musik campursari di wilayah Jawa bagian tengah dan bagian timur mengalami modifikasi yang sedemikian rupa, mulai dari alat musik yang dikombinasikan dengan berbagai instrumen musik dari luar negeri, tetapi ketika dalam memakai alat-alat musik barat ini tetap patuh mengikuti pakem alat musik Jawa yang disukai masyarakat seperti langgam dan gending.

Kesenian jaranan merupakan kesenian tradisional. Kesenian jaranan adalah tarian yang

gerakannya menirukan Gerakan kuda dengan iringan musik gamelan. Sebetulnya ada banyak versi tentang sejarah seni jaranan, salah satu yang berkembang di masyarakat ialah sejarah dari pernikahan Dewi Songgolangit dengan Klono Sewandono. Kesenian ini di mainkan oleh 4 atau 6 penari bahkan bisa lebih dari 6 orang penari. Peralatan yang dibutuhkan untuk memainkan jaranan adalah anyaman yang terbuat dari bamboo berbentuk kuda, seperangkat gamelan wajib yang terdiri dari kenong kethuk, gong kempul, kendang dan terompet yang berasal dari bambu, dan sesaji. Tarian jaranan ini biasanya diiringi dengan musik gamelan. Di setiap daerah tersebut kesenian memiliki berbagai versi mulai dari tarian, pakaian, alat musik serta properti pendukung lainnya, sehingga mempunyai banyak macam penampilan.

Jaranan sendiri berasal dari kata “jaran” atau dalam Bahasa Indonesia disebut kuda yang berakhiran “an”, ini bisa diartikan jaran mainan atau dolanan. Dalam istilah Jawa jaranan sebagai symbol kekuatan, keperkasaan dan lambing kesetiaan, Ketaika memakai property jaranan di

simbolkan sedang mencari tujuan hidup. Kesenian jaran berkontribusi banyak dalam masyarakat karena mengandung unsur-unsur penyampaian nilai-nilai yang sifatnya normative yang memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan yang berguna bagi kehidupan. Selain nilai-nilai tersebut dalam pertunjukan jaran terdapat nilai tradisi, seperti menyiapkan ubo rampe, alat musik, pembagian tugas, pengrawitan.

#### **E. Potensi UMKM: Kuliner dan Kerajinan Tangan**



**Janggelan** - Tanaman Janggelan mungkin masih belum diketahui oleh masyarakat. Namun, jika Anda menamakannya cincau hitam, hampir semua orang tahu makanan ini. Nah, asal tahu saja, daun janggelan adalah bahan pokok untuk membuat cincau hitam. Karena tanaman ini kaya serat, dan dapat juga mengobati berbagai penyakit seperti demam, sakit perut, diare, batuk, gangguan pencernaan dan tekanan darah tinggi.

Janggelan adalah sejenis tanaman rumput yang sangat mudah untuk ditanam, tanaman ini cocok untuk daerah pegunungan dengan cuaca dingin seperti halnya di Desa Jombok. Janggelan ini dapat di buat sebagai lapangan kerja untuk masyarakat.

Salah satu upaya untuk peningkatan nilai tambah adalah dengan mengolah janggelan ini menjadi cincau. Dari batang dan daun dipisahkan. Untuk batang dijual ke luar daerah sedangkan daun dengan kualitas bagus diolah sendiri di desa Jombok dengan melakukan pemrosesan sehingga diperoleh pati ekstrak cincau siap masak. Dari ekstrak cincau ini bisa dimasak menjadi cincau tawar yang bisa dipadukan dengan gula merah dan santan (orang Jawa bilang

juruh santen) sehingga bisa dimakan seperti kolak cincau.

Janggelan ini juga dapat dibuat jelly cincau, namun masakan ini kurang bisa bertahan lama sehingga perlu upaya agar makanan ini awet tanpa pengawet.

Selain untuk jadi kolak cincau dan jelly janggelan bisa dibuat menjadi stik janggelan yang bisa bertahan agak lama yaitu kurang lebih 3 bulan dengan berbagai rasa (Original, manis dan pedas manis) dan juga minuman serbuk siap minum





Jika sudah waktunya panen, dijemur terlebih dahulu sampai kadar airnya 20%, jika untuk pembuatan jelly atau cincau dicuci sampai bersih lalu direbus kurang lebih 3-4 jam lalu disaring, kemudian diambil ekstraknya baru akan tahap masak kalau tambahkan tepung tapioka, kurang lebih 2 liter ditambahkan tepung kurbih 1 ons, setiap satu kilo daun kurbih 2 5 liter, lalu dicetak.

Bisnis ini dimulai dari 2016, pemasarannya masih ditingkat kabupaten lalu kembali ke awal karena

daya beli masyarakat masih rendah, karena jelly paling awet 3 hari,

Sasaran utama dari produk ini adalah anak sekolah yang menyukai minuman terbuat dari janggolan, namun tidak bisa memakai pengawet yang berlebihan.

Dikarenakan masa expired hanya 3 (tiga) hari, maka produk hanya akan dibuat ketika ada pesanan. Sudah mempunyai produksi tanaman janggolan dengan bagus karena sudah bekerja sama dengan PT di Jawa Tengah.

Biaya produksidaun satu kilo sekitar 25.000 (dua puluh lima ribu rupiah) dijadikan pembuatan jelly kurang lebih menjadi 150.000 (seratus lima puluh ribu

rupiah). Namun kala itu kalkulasi kurang lebih 100.000 (seratus ribu rupiah) setiap satu kilonya.



## F. Potensi Wisata Desa Jombok

Potensi wisata adalah sesuatu yang dimiliki oleh daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut. Sedangkan pengertian potensi wisata menurut Sukardi (1998:67), potensi wisata adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh suatu daerah untuk daya tarik wisata dan berguna untuk mengembangkan industri pariwisata di daerah tersebut.

Potensi wisata ada beberapa macam seperti potensi wisata alam, potensi wisata kebudayaan dan potensi wisata buatan manusia. Potensi wisata alam adalah keadaan, jenis flora dan fauna suatu daerah, bentang alam seperti pantai, hutan, pegunungan dan lain-lain (keadaan fisik suatu daerah). Potensi wisata kebudayaan adalah semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia baik berupa adat istiadat, kerajinan tangan, kesenian, peninggalan sejarah berupa bangunan (contoh monumen). Dan yang terakhir potensi wisata buatan manusia, sebagai daya tarik wisata berupa, pementasan tarian, pementasan atau pertunjukan seni budaya suatu daerah.

Potensi yang dimiliki Kabupaten Trenggalek tak dapat diragukan lagi. Salah satunya potensi yang ada di Desa Jombok, Kecamatan Pule. Beberapa potensi yang ada di desa ini antara lain air terjun songgolangit dan simpang lima kasrepan.

## 1. Potensi Wisata Alam: Air Terjun Songgo Langit



Air terjun songgolangit merupakan destinasi wisata yang cukup menarik untuk dikunjungi. Tempatnya masih asri dan keindahan alamnya tidak dapat diragukan lagi. Sesuai dengan namanya, air mengalir melewati tebing yang sangat tinggi. Apabila kita berada di bawah tebing dan melihat ke atas, maka nampak atas tebing seperti menyangga langit. Air terjun songgolangit ini terdiri dari empat jurug (air terjun).

Untuk menuju lokasi wisata air terjun songgolangit sangatlah mudah dan terjangkau. Para

wisatawan dapat menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat. Jarak tempuh dari pusat kota Trenggalek juga tidak terlalu jauh, hanya berkisar sekitar 20 kilometer.

Untuk menuju lokasi ini wisatawan bisa masuk melalui pertigaan rondo kuning desa Jombok. Dari situ kita bisa masuk mengikuti petunjuk arah yang sudah ada. Setelah sampai tempat parkir, kita harus jalan kaki melewati jalan setapak di bawah pepohonan pinus yang asri. Sepanjang perjalanan menuju lokasi air terjun kita bisa berswa foto dengan view alam yang sangat menarik. Setelah sampai lokasi, rasa lelah sepanjang perjalanan akan terbayarkan dengan indahnya alam air terjun songgo langit.

Di sisi lain suasana pedesaan yang berbalut dengan cakrawala akan menjadi suguhan kenikmatan tersendiri bagi para pengunjung. Lingkungan yang masih alami dapat membuat para pengunjung menjadi terpesona. Perlu dijadikan catatan, wisatawan disarankan untuk berkunjung sebelum musim kemarau tiba. Dikarenakan ketika

musim kemarau, air akan surut dan membuat eksotisme akan berkurang.

## **2. Potensi Wisata Kuliner: Simpang Lima Kasrepan**



Selain potensi wisata alam, di Desa jombok juga ada potensi wisata kuliner yang cukup menarik yaitu Simpang Lima Kasrepan. Simpang Lima Kasrepan merupakan kawasan yang strategis di desa jombok, tempat ini merupakan rest area yang dilengkapi dengan gazebo, tempat duduk dan tempat parkir yang luas.

Banyak sekali penjual makanan di wilayah simpang lima ini sehingga tempat ini menjadi icon tersendiri untuk desa Jombok. Selain itu, di simpang lima ini disediakan gazebo-gazebo yang bisa digunakan untuk orang-orang bersantai dan disana pun juga disediakan wifi gratis yang bisa digunakan semua orang.

Potensi yang dimiliki desa ini sebenarnya sangat banyak dan beragam, hanya saja perlu dilakukan pengembangan yang signifikan agar hasilnya bisa turut dirasakan oleh masyarakatnya. Perlu ada pendampingan dan juga dukungan dari pihak desa setempat agar dalam proses pengembangan potensi desa dapat dilakukan dengan baik.

“

## PENUTUP



Desa Jombok yang terletak di Kabupaten Trenggalek, tepatnya di Kecamatan Pule punya segudang sejarah, budaya, potensi dan kearifan lokal. Kekayaan yang melimpah itu berhasil buat Desa Jombok tinggalkan kesan bagi siapapun pengunjungnya. Keramah-tamahan dari masyarakatnya juga jadi salah satu ciri khas tersendiri dari Desa Jombok.

Buku ini adalah kumpulan karya dari Mahasiswa KKN Universitas Islam Negeri Tulungagung Tahun 2022 yang telah mengabdikan selama 40 (empat puluh) hari di Desa Jombok. Kumpulan karya yang berisi segudang sejarah, budaya, potensi dan kearifan lokal Desa Jombok ini diharapkan dapat menjadi karya yang bisa menggambarkan Desa Jombok secara keseluruhan dan dapat dinikmati oleh pembaca.

“

## REFERENSI



Susanto, Triatmo. (2017). *Sejarah Desa*. Diakses pada 21 Agustus 2022 pukul 15:11 dari <https://jombok-pule.trenggalekkab.go.id/first/artikel/48>

Susanto, Triatmo. (2017). *Profil desa Jombok*. Diakses pada 19 Agustus 2022 dari [www.jombok-pule.trenggalekkab.go.id/first/artikel/51](http://www.jombok-pule.trenggalekkab.go.id/first/artikel/51)